

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Dan Fungsinya Di Sekolah

Guru merupakan salah satu elemen esensial dalam sistem pendidikan, berperan sangat krusial dalam membentuk generasi muda, mengembangkan potensi siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan produktif (Ahmad & Basiran, 2023:683). Posisi guru dalam pendidikan adalah sangat penting, karena mereka dipercaya oleh orang tua siswa untuk mendidik anak-anak agar menjadi individu yang utuh. Selain sebagai pengajar dan pendidik, guru juga berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membimbing siswanya untuk mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat, serta melindungi mereka dari kesalahan (Rahmatullah, Ibnu Husen et al., 2022:29). Dalam konteks ini, kompetensi kepribadian guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik dan mempersiapkan serta mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Guru dituntut tidak hanya untuk memahami pembelajaran, tetapi juga untuk menjadikan proses belajar sebagai sarana untuk membangun kompetensi dan meningkatkan kualitas kepribadian siswa (Salsabilah et al., 2021:7164).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujādilah ayat 11 yang menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang tinggi, sehingga guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat mulia dalam mengajarkan ilmu kepada generasi penerus.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Untuk itu Dalam mengembangkan kompetensinya, seorang guru memiliki tiga fungsi utama, yaitu fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi *civic mission*. Fungsi profesional diartikan sebagai usaha guru untuk menyampaikan ilmu, keterampilan, atau pengalaman yang dimilikinya kepada siswa. Fungsi kemanusiaan berarti guru berusaha untuk mengembangkan dan membina potensi serta bakat yang dimiliki oleh setiap anak, sekaligus membentuk sisi spiritual mereka. Sedangkan fungsi *civic mission* menekankan tanggung jawab guru untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, yang memiliki jiwa patriotisme, semangat kebangsaan, serta disiplin dalam mematuhi peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (Nidawati, 2020:140). Menurut para ahli, terdapat berbagai fungsi lain yang juga diperlukan oleh guru, di antaranya sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, dan mediator. Semua fungsi ini sangat penting untuk mencapai pendidikan yang efektif dan efisien, serta untuk membentuk karakter yang baik pada siswa (Saepudin, Juju et al, 2024:33).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai orang tua kedua bagi siswa, yang bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan mereka agar mencapai prestasi baik di dunia maupun akhirat. Terdapat tiga fungsi utama guru, yaitu fungsi profesional, kemanusiaan, dan *civic mission*, yang berkontribusi terhadap pengembangan potensi siswa dan pembentukan karakter yang baik. Selain itu, guru juga berperan sebagai korektor, inspirator, motivator, dan fasilitator, yang semuanya penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian,

kompetensi kepribadian guru sangat mempengaruhi kualitas pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

1. Pengertian Guru

Guru adalah sebutan untuk jabatan, posisi, dan profesi seseorang yang berkomitmen dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, dan sistematis (Iskandar et al., 2020:4). Seorang guru berfungsi sebagai pendidik di dunia pendidikan, dan ia juga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Zainuri & Masruroh, 2023:2). Selain itu, guru berperan sebagai panutan dan contoh bagi peserta didik serta lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu, guru diwajibkan memiliki standar kualitas pribadi tertentu, termasuk tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai serta norma moral dan sosial, dan berusaha untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, mereka harus bertanggung jawab atas tindakan yang diambil dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, guru diharapkan berani mengambil keputusan secara mandiri terkait dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar mereka (B. Uno, 2016:3).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru merupakan jabatan, posisi, dan profesi yang berfokus pada pengabdian dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur dan sistematis. Sebagai pendidik, guru memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, sekaligus menjadi panutan dan identitas bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami dan berperilaku sesuai dengan nilai serta norma moral dan sosial, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam pembelajaran. Guru juga diharapkan mampu mengambil keputusan secara mandiri yang sesuai

dengan kebutuhan siswa dan lingkungan, untuk mendukung pembentukan kompetensi yang optimal.

2. Peran Guru

Peran dan fungsi seorang guru merupakan elemen yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Guru memiliki beberapa tanggung jawab, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Setiap fungsi tersebut memiliki fokus yang berbeda: mendidik berkaitan dengan pengembangan moral dan karakter peserta didik, membimbing lebih kepada pengajaran norma agama dan norma kehidupan, mengajar berfokus pada penyampaian materi dan pengetahuan, sedangkan melatih berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup (Munawir et al., 2022:9). Peran guru pun sangat vital dalam profesi ini, mengingat tugas mereka menyentuh pada pengembangan mental manusia, yang mencakup berbagai aspek yang bersifat manusiawi. Dengan demikian, peran guru mencakup keikutsertaan dalam proses pengajaran dan pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan belajar siswa. Tugas-tugas guru meliputi pembimbingan, penilaian, pengajaran, dan pendidikan. Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah individu yang beroperasi dalam ranah pendidikan, yang bertugas mendidik peserta didik melalui proses pembelajaran dengan memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memenuhi hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, peran guru adalah sebagai tenaga profesional yang menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menarik. Dalam posisinya sebagai pendidik, guru memiliki peran yang tidak tergantikan dalam bidang profesi lain dan menjadi acuan intelektual bagi pengembangan potensi siswa (Rahmatullah, Ibnu Husen et al., 2029:112).

Ada beberapa peran guru dalam mengembangkan kreativitas guru dalam hal iklim situasi kelas yang mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Membentuk hubungan interpersonal yang solid, terutama dalam hal empati, penghormatan, dan komitmen.

- b. Membangun hubungan yang positif dengan siswa.
- c. Menunjukkan komitmen dalam menerima dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- d. Menyampaikan ketertarikan serta antusiasme dalam pembelajaran.
- e. Menciptakan suasana kebersamaan dan kohesi di antara kelompok.
- f. Melibatkan siswa dalam proses pengaturan dan perencanaan kegiatan.
- g. Mendengarkan siswa serta menghargai hak mereka untuk berbicara dalam kegiatan resitasi dan diskusi.
- h. Mengurangi potensi konflik dalam setiap aspek.

Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi sebagai sumber daya edukatif dan menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru adalah elemen yang sangat penting dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan pembelajaran yang cepat tidak seharusnya menjadi hambatan bagi guru sebagai sumber dan aktor utama pendidikan; sebaliknya, hal ini menjadi tantangan yang mengharuskan guru untuk meningkatkan kreativitas dan kompetensi profesional mereka (Nidawati, 2020:144).

Dari pengertian di atas dapat di pahami bahwa guru memiliki fungsi dan tanggung jawab yang sangat penting dalam pendidikan. Mereka tidak hanya mendidik dan mengajar, tetapi juga membimbing dan melatih siswa untuk mencapai perkembangan moral, kepribadian, dan keterampilan hidup. Peran guru sebagai pendidik tidak tergantikan, karena mereka berkontribusi dalam pembentukan mental dan intelektual siswa. Dalam menciptakan iklim kelas yang positif, guru perlu menjalin hubungan interpersonal yang baik, menunjukkan empati, dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pada era teknologi yang terus berkembang, kreativitas dan kompetensi profesional guru menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, peran guru sangat relevan dalam membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi masa depan.

3. Tugas Guru

Tugas seorang guru bukan sekadar sebuah profesi, melainkan juga sebuah tanggung jawab sosial dan kemanusiaan. Dalam kapasitasnya sebagai profesi, guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas ini meliputi:

- a. Mendidik, yang berarti mentransfer serta mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada para siswa. Seorang guru perlu memahami dan mengenali norma-norma moral dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Mereka juga harus bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran di sekolah dan dalam interaksi sosial.
- b. Mengajar, yang berarti menyampaikan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada murid. Meskipun teknologi berkembang dengan pesat, kekuatan dan peran guru tidak dapat tergantikan. Perkembangan teknologi telah mengubah tugas guru, dari sekadar penyampai pelajaran menjadi seorang fasilitator yang membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru diperlukan untuk mempersiapkan materi, menyampaikan informasi, mendiskusikan topik, menyediakan fasilitas, memberikan ceramah dan instruksi, serta memecahkan masalah, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada siswa.
- c. Melatih, yang berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa. Latihan menjadi sangat penting, karena tanpa adanya latihan, siswa tidak dapat menunjukkan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pelatih, melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dan memperhatikan perbedaan individu serta lingkungan mereka (Munte & Naibaho, 2023:177-178).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada profesi, tetapi juga mencakup tanggung jawab kemanusiaan dan kemasyarakatan. Sebagai pendidik, guru harus mendidik dengan meneruskan nilai-nilai hidup dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dalam mengajar, guru berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempersiapkan materi dan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pelatih yang mengembangkan keterampilan dan kompetensi siswa, memastikan bahwa mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

4. Guru IPS

Guru IPS adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi siswa. Tugas ini mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dengan fokus pada studi tentang masyarakat (Handayani, Dian et al., 2015). Oleh karena itu, guru mata pelajaran IPS harus mampu mengimplementasikan perannya sesuai dengan tujuan dari pelajaran IPS. Dengan demikian, pelajaran IPS tidak hanya memiliki dimensi integratif yang bertujuan untuk mengukuhkan moral dan intelektual siswa berdasarkan nilai-nilai kebaikan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang kuat dan tangguh, cendekia, mandiri, serta berkepribadian baik. Selain itu, pelajaran ini juga bersifat kuratif baik secara pribadi maupun sosial (Mukminan, 2017:3).

Maka dari itu, guru IPS memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran sosial mereka. Kesadaran sosial di kalangan siswa dapat dipupuk melalui berbagai metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas. Sebagai pendidik, guru IPS tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi dengan baik, tetapi juga untuk mengintegrasikan

nilai-nilai sosial yang mendalam dalam setiap proses pembelajaran (Putri, Salisah et al., 2024:1328).

Guru mata pelajaran IPS adalah profesional yang berperan sebagai panutan dan bertugas mendidik serta membentuk kepribadian siswa. Selain memberikan pengetahuan, guru mata pelajaran IPS juga berupaya membentuk moral dan kepribadian siswa menjadi orang dewasa yang matang, cerdas secara emosional, intelektual, dan spiritual. Guru mata pelajaran IPS harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai sosial agar dapat memasukkan unsur moral dan sosial ke dalam kurikulum dan menggunakan strategi pengajaran yang berhasil untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa.

B. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Pendidikan IPS

Studi tentang sekumpulan peristiwa, fakta, ide, dan generalisasi yang terkait dengan isu sosial dikenal sebagai pendidikan ilmu sosial (IPS). Selain memberikan pengetahuan, pendidikan IPS sebagai bidang studi yang ditawarkan pada jenjang pendidikan di lingkungan sekolah juga memberikan nilai, sikap, dan keterampilan yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan mereka dalam berbagai cara di masyarakat, negara, dan negara bagian (Silvina Novianti et al., 2023:3655). Untuk itu Pendidikan IPS merupakan adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dijadikan satu keterpaduan dalam satu wadah yaitu pendidikan IPS (Hilmi, 2017:166).

Studi tentang manusia, masyarakat, dan interaksi sosial merupakan fokus bidang yang dikenal sebagai "hakikat ilmu sosial." Sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik, dan psikologi sosial hanyalah beberapa disiplin ilmu yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial (Yusnaldi et al., 2023:32176). Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif. Sikap dan perilaku ini mencerminkan disiplin serta tanggung

jawab sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan bagian dari komunitas global (Masriana et al., 2023:26904). Selain itu, pembelajaran ini bertujuan membentuk sikap siswa agar lebih aktif, memiliki kepekaan sosial yang baik, saling menghargai, dan menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah berinteraksi dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Mereka juga dapat memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar, mengenali perubahan yang terjadi, serta menyadari bahwa antar sesama manusia saling membutuhkan, menghormati, dan bertanggung jawab atas kewajibannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen (Rismayani et al., 2023:10).

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menanamkan nilai saling menghargai, membangun interaksi sosial yang harmonis, dan membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat yang toleran dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan siswa mengembangkan sikap, nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat selain memberikan pengetahuan tentang masalah sosial. Tujuan pendidikan studi sosial adalah untuk menciptakan orang-orang yang dapat berpikir kritis dan kreatif, bertanggung jawab atas lingkungan sosial mereka, dan menjadi warga negara yang terlibat yang menghargai keberagaman dengan menggabungkan beberapa ilmu sosial, termasuk sejarah, geografi, dan sosiologi. Kegunaan berbagai strategi pengajaran Studi Sosial dalam mendorong pertumbuhan moral siswa dan keterlibatan dalam kehidupan sosial yang kompleks dan dinamis dapat diselidiki lebih lanjut.

2. Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Gagasan yang berkembang bahwa ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu bidang ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi pendidikan IPS. Mengembangkan keterampilan dan membentuk kepribadian warga negara yang lebih baik merupakan tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) (Suardi et al., 2021). Mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran merupakan salah satu tujuan pendidikan ilmu sosial. Siswa yang mempelajari ilmu sosial harus mampu meneliti dan menemukan konsep serta ide baru untuk masa depan mereka. Hal ini membantu anak-anak mengembangkan sikap belajar, rasa ingin tahu, dan minat dalam belajar, serta kapasitas mereka untuk mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, dan membuat kesimpulan dari fakta (Suwandayani & Putri, 2024:14). Jadi, *Social Studies* ataupun IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif (Supardan, 2015:17).

Pengembangan siswa yang sebelumnya belum dewasa menjadi orang dewasa merupakan tujuan lain dari pendidikan ilmu sosial.

Kedewasaan dalam konteks ini mengacu pada kemampuan siswa untuk hidup bebas tanpa bergantung pada orang lain dan untuk hidup dalam masyarakat dengan mematuhi adat istiadat setempat. Tujuan kelembagaan dari pengajaran sekolah dasar berbasis kurikulum 2006 (KTSP) adalah:

- a. Mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa.
- b. Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
- c. Memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya (Rahmad, 2016:68).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan upaya metodis untuk membentuk kepribadian dan keterampilan siswa agar dapat tumbuh menjadi warga negara yang lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Siswa diajarkan untuk melakukan penelitian, berpikir kritis, mengkaji isu dari berbagai sudut pandang, dan mematuhi norma sosial melalui pembelajaran IPS. Pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melanjutkan studi dan mendukung pembangunan nasional merupakan tujuan lain dari pendidikan IPS.

3. Fungsi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fungsi dari studi sosial sebagai program pendidikan adalah untuk memberikan siswa kemampuan intelektual dan sosial yang akan membantu mereka berfokus dan memiliki kesadaran sosial sebagai sumber daya manusia yang akan bertugas mencapai tujuan pendidikan negara (Agustin et al., 2024:7). Oleh karena itu, mata pelajaran IPS berperan dalam menyediakan informasi kepada peserta didik mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial Tahun 2006, tujuan dari mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, serta keterampilan sosial peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia (Aulia, 2023:4038).

Ilmu pengetahuan sosial mengemban dua fungsi utama yaitu, membina pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan yang bermanfaat bagi pengembangan dan kelanjutan pendidikan siswa dan membina sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45. Dengan singkat dapat dikemukakan bahwa fungsi IPS sebagai pendidikan, yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM Indonesia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional (Rofiq, 2020:22).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah upaya untuk membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang relevan dan keterampilan sosial serta intelektual yang penting untuk perhatian dan kepedulian sosial. Pendidikan IPS berfungsi untuk mengembangkan nilai, sikap, dan keterampilan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, sehingga siswa dapat berkontribusi sebagai sumber daya manusia yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional serta kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

C. Pencegahan Dan Penanganan Kebiasaan Merokok

1. Pengertian Rokok Dan Kandungan Rokok

Rokok adalah salah satu zat adiktif yang dapat membahayakan kesehatan individu dan masyarakat. Menurut PP No. 19 tahun 2003, rokok didefinisikan sebagai tembakau yang dibungkus dalam bentuk cerutu, yang berasal dari tanaman seperti *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, serta spesies lainnya, dan mengandung nikotin serta tar, baik dengan bahan tambahan maupun tanpa. Bentuk fisik rokok berbentuk silinder dengan

panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi berdasarkan negara) dan diameter sekitar 10 mm, diisi dengan daun tembakau yang telah dicacah. Salah satu ujung rokok diikat dan dibiarkan terbakar sehingga asapnya dapat dihirup melalui ujung yang lain (Supadmi et al., 2024:56).

Umumnya, ukuran rokok adalah sebesar jari kelingking dengan panjang antara 8 sampai 10 sentimeter. Rokok menghasilkan berbagai senyawa berbahaya. Dalam proses pembakaran dan penghisapan, lebih dari 4.000 jenis bahan kimia dapat terbentuk, di mana 400 di antaranya bersifat racun dan 40 dapat terakumulasi dalam tubuh serta berpotensi menyebabkan kanker (Nursal, Dien Gusta Anggraini et al., 2020:3). Tembakau, sebagai bahan utama rokok, mengandung nikotin, yang merupakan zat adiktif yang dapat menyebabkan ketergantungan. Selain nikotin, asap yang dihasilkan dari rokok juga mengandung ribuan bahan kimia lainnya, banyak di antaranya sangat berbahaya dan bisa memicu berbagai jenis penyakit. Tembakau bukan satu-satunya bahan dalam rokok; ketika dibakar, rokok mengeluarkan asap yang memiliki lebih dari 7.000 bahan kimia, di mana ratusan di antaranya bersifat racun dan sekitar 70 diketahui dapat menyebabkan kanker (Puspita Kurnia, 2024:6).

Ditinjau dari segi bahaya, kandungan rokok yang paling utama sebagai berikut.

a. Nikotin

Nikotin merupakan obat yang memiliki toleransi tinggi terhadap kecanduan, artinya semakin lama dikonsumsi, semakin kecanduan seseorang. Gejala kecanduan juga dapat muncul pada seseorang yang mulai berhenti merokok. Pertama, nikotin memiliki kemampuan untuk mengaktifkan otak, sehingga membuat perokok lebih cerdas. Sebaliknya, jika sering dikonsumsi, kecanduan otak akan melemah. Nikotin yang meningkatkan sintesis hormon adrenalin adalah penyebabnya. Jantung akan berdetak lebih cepat dan mengeluarkan lebih banyak tenaga jika produksi hormon ini

dirangsang. Serangan jantung koroner lebih mungkin terjadi karena jantung akan membutuhkan lebih banyak oksigen dari biasanya.

b. Tar

Tar adalah sejenis cairan berwarna hitam atau coklat tua yang terbuat dari hidrokarbon yang menempel di paru-paru. Tembakau mengandung 0,5 hingga 35 miligram tar per batang. Tar adalah karsinogen yang dapat menyebabkan kanker paru-paru dan pernapasan. Tar adalah zat yang menyebabkan noda kuning kecokelatan pada gigi dan kuku perokok. Lebih jauh lagi, tar dapat menyebabkan bintik-bintik di paru-paru..

c. Karbon Monoksida (CO)

Jantung seorang perokok yang membutuhkan lebih banyak oksigen akan kekurangan oksigen saat hemoglobin darah terkontaminasi karbon monoksida. Hal ini akan meningkatkan risiko penyakit saluran pernapasan, penyakit jantung, dan penyakit paru-paru. Selain batuk kronis dan dispnea, daya tahan dan stamina perokok juga akan menurun secara bertahap. Pembuluh darah yang menyalurkan aliran darah juga akan mengalami kerusakan jika sistem peredaran darah yang normal terganggu, khususnya akibat adanya gas karbon monoksida dalam darah. Timbunan lemak akan menyumbat arteri darah. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya serangan jantung atau kematian mendadak.

d. Timah Hitam (Pb)

Ambang risiko masuknya timbal ke dalam tubuh adalah 20 μg per hari, sedangkan sebatang rokok menghasilkan 0,5 μg timbal. Seseorang telah melampaui ambang batas untuk menghirup timbal jika mereka merokok rata-rata 10 batang sehari. Timbal dapat membahayakan sistem reproduksi manusia, ginjal, dan saraf otak. Anemia dan masalah perut juga dapat terjadi akibat paparan timbal. Timbal merupakan karsinogen yang terkenal yang menimbulkan risiko

serius bagi anak-anak. Timbal sering ditemukan dalam paduan logam dan cat (Hermawati et al., 2023:25-26).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rokok adalah produk tembakau yang dibungkus dalam bentuk silinder, yang mengandung nikotin dan berbagai bahan kimia berbahaya. Rokok terdiri dari tembakau yang dicacah dan dilengkapi dengan zat adiktif yang dapat menyebabkan ketergantungan, yaitu nikotin. Selain nikotin, rokok juga mengandung tar, karbon monoksida, dan timah hitam, yang masing-masing memiliki dampak negatif terhadap kesehatan. Secara keseluruhan, rokok dan kandungannya sangat berbahaya bagi kesehatan individu dan masyarakat, mendatangkan risiko serius seperti kanker, penyakit jantung, dan kerusakan organ tubuh lainnya. Oleh karena itu, kesadaran akan bahaya rokok sangat penting untuk mencegah dampak negatifnya.

2. Bahaya Merokok

Meskipun merokok telah dikaitkan dengan sejumlah efek merugikan, baik secara psikologis maupun fisik, anehnya, banyak orang masih merokok meskipun menyadari bahayanya ini (Irawan et al., 2022:869). Dampak negatif merokok bagi kesehatan tidak dapat diabaikan. Banyak masalah kesehatan yang berbahaya, termasuk kanker, gangguan pernapasan, dan penyakit kardiovaskular, telah dikaitkan dengan kebiasaan merokok. Lebih jauh lagi, merokok merupakan faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah kematian dini di masyarakat (Katemba & Winarti, 2024:3789). karena ada 4.000 senyawa berbahaya dalam asap rokok. Misalnya, tar menyebabkan kanker. Suatu zat dianggap karsinogenik jika zat tersebut mendorong pertumbuhan kanker. Kandungan berbahaya lain dalam rokok, karbon monoksida, menurunkan kapasitas tubuh untuk menyalurkan oksigen, sehingga meningkatkan risiko penyakit jantung. Hampir setiap organ dalam tubuh manusia rusak akibat merokok. Akibatnya, merokok dapat menyebabkan sejumlah penyakit. Efek buruk merokok terhadap kesehatan biasanya muncul dalam jangka waktu tertentu, biasanya lebih dari lima tahun (Rahmat Fajar, 2011:19).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan merokok membawa dampak yang sangat membahayakan bagi kesehatan tubuh bahkan dapat menyebabkan kematian. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang melarang manusia menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan. Dengan demikian, merokok termasuk perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam karena merusak diri sendiri dan harus dihindari oleh setiap individu.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

Zat kimia dalam rokok, terutama nikotin, memiliki pengaruh terhadap sistem saraf, kondisi psikologis, serta aktivitas dan fungsi otak baik pada perokok aktif maupun pasif selain pengaruhnya terhadap organ tubuh (Liem, 2010:38). Merokok dapat mengubah pola pikir seseorang karena nikotin merusak fungsi otak dan menyebabkan ketergantungan, yang pada gilirannya mengubah pikiran dan tindakan seseorang. Karena nikotin mudah sekali menumpuk di otak, efeknya mungkin tidak dapat dipulihkan (Larasati et al., 2019:21). Dilihat dari sisi ekonomi, merokok pada dasarnya sangat tidak menguntungkan, seorang perokok berat akan memilih merokok daripada makan, apalagi jika uang yang dimiliki terbatas. Harga rokok yang sangat mahal akan sangat memberatkan bagi orang yang tergolong miskin, sehingga dana kesejahteraan dan kesehatan keluarga seringkali dialihkan untuk membeli rokok (Sukmawati, 2017:262).

Dari Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, kebiasaan ini menimbulkan dampak negatif serius bagi kesehatan, seperti risiko penyakit kanker, jantung, dan gangguan pernapasan. Selain merusak organ tubuh, nikotin dapat menyebabkan ketergantungan dan mempengaruhi kondisi

psikologis dan ekonomi. Secara keseluruhan, merokok berbahaya bagi kesehatan dan kesejahteraan sosial.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok

Faktor internal dan eksternal merupakan dua kategori utama faktor yang memengaruhi perilaku merokok. Pengaruh internal perokok sendiri merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri perokok. Rasa ingin tahu, respons emosional positif, dan kecanduan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri subjek penelitian. Akan tetapi, faktor eksternal seperti faktor yang berasal dari teman, keluarga, dan masyarakat perokok merupakan faktor yang memengaruhi perilaku merokok dan tidak berasal dari dalam diri perokok (Sunggu & Wibowo, 2023:106). Salah satunya teman sebaya, remaja sangat mudah terpengaruh oleh teman yang merokok hal ini dikarenakan adanya bujukan, rayuan, bahkan ancaman untuk merokok. Remaja yang merokok juga menganggap rokok sebagai penghubung pertemanan mereka (Nurlela & Heni Hirawati Pranoto, 2024:61). teman sebaya berperan besar dalam memengaruhi perilaku remaja karena pada masa ini individu cenderung mencari pengakuan dan penerimaan sosial. Remaja sering kali mengikuti perilaku teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompok (Santrock, 2018:412). Ada juga faktor keluarga, sebagai lingkungan terdekat individu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku anak. Menurut Bronfenbrenner (2018:37) melalui teori ekologi, keluarga termasuk ke dalam lingkungan mikro yang sangat berperan dalam perkembangan anak. Apabila orang tua atau anggota keluarga lain merokok, anak cenderung menirunya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan, perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa ingin tahu, keinginan mencoba, respons emosional positif, dan kecanduan, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya dan keluarga. Teman sebaya berperan besar karena remaja cenderung mencari pengakuan dan penerimaan sosial sehingga mudah mengikuti perilaku kelompok, sedangkan keluarga,

sebagai lingkungan terdekat, memberi pengaruh melalui contoh, khususnya jika ada anggota keluarga yang merokok.

4. Upaya Mengatasi Kebiasaan Merokok Di Sekolah

Ketika anak-anak memasuki masa pubertas, atau masa remaja, salah satu fenomena perilaku yang paling terlihat adalah timbulnya gejala perilaku buruk, seperti perilaku merokok. Rokok terbuat dari tembakau dan mengandung tar dan nikotin, yang merupakan zat yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Sementara lingkungan berisiko terkena polusi udara akibat menghirup asap rokok, tubuh berisiko terkena kanker, penyakit paru-paru, impotensi, dan kelainan janin. Karena perokok pasif menghirup asap rokok paling banyak, mereka sebenarnya yang paling berbahaya. Rokok tidak hanya berbahaya, tetapi juga dapat berakibat fatal dan menyebabkan kecanduan. Merokok orang dewasa dapat berbahaya, terutama bagi kaum muda yang masih bersekolah. Akibatnya, merokok dilarang baik di dalam maupun di luar sekolah (Thahir & Oktaviana, 2016:30)..

Oleh karena itu, para guru harus lebih ketat mengawasi area yang sering digunakan sebagai area merokok. Selain itu, mereka juga memberikan peringatan yang lebih keras untuk mencegah para pelanggar terutama perokok melakukan pelanggaran yang sama lagi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Afriyati & Mishbahuddin, 2019:9-10). Sehingga perlu adanya identifikasi kebijakan yang diterapkan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja (Rasyid & Daliana Rasmi, 2018). Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk mengatasi perilaku merokok pada remaja perlu dilakukan dengan berbagai upaya, salah satunya melalui edukasi penyuluhan (Aprilia et al., 2024:6761). Dan juga pendekatan komunikasi guru adalah strategi interaksi yang digunakan pendidik untuk membangun hubungan yang efektif dengan peserta didik melalui pemilihan pola komunikasi yang sesuai, penggunaan media yang tepat, serta penerapan bahasa yang dapat dipahami siswa. Komunikasi ini tidak hanya bersifat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana

membentuk sikap, perilaku, dan pemahaman siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran (Mei Pertama Putri et al., 2024:12-18).

Dalam hal ini, perokok merupakan salah satu perilaku yang sangat merugikan (Helmiwati et al., 2023:2). Patut dicatat bahwa meskipun menyadari dampak negatif merokok, banyak perokok saat ini yang terus merokok dan berjuang untuk berhenti (Ramdani et al., 2018:32). Kebiasaan merokok remaja biasanya meningkat sesuai dengan tahap perkembangan mereka, yang ditandai dengan peningkatan frekuensi dan intensitas merokok, yang menyebabkan ketergantungan nikotin. Baik perokok aktif maupun pasif dapat mengembangkan kecanduan nikotin. Karena nikotin merupakan alkaloid stimulan (Handayani & Prasetya, 2020:1).

Oleh karena itu, salah satu upaya preventif yang dilakukan pihak sekolah adalah dengan menetapkan tata tertib sekolah, membuat surat perjanjian dengan siswa baru yang berisi kewajiban untuk menaati tata tertib dan ditandatangani oleh orang tua atau wali siswa, melakukan razia keamanan secara berkala, serta memasang rambu-rambu peringatan seperti “Dilarang Merokok” dan “Area Bebas Rokok” di lokasi-lokasi penting di lingkungan sekolah (Pranoto et al., 2020:180).

Cara berhenti merokok bagi para pecandu rokok terkadang adalah suatu hal yang sangat mustahil (Widiyaningsih, 2020:1). Namun, adalah mungkin untuk berhenti merokok dengan banyak usaha dan tekad, serta melawan keinginan kuat untuk merokok pada minggu-minggu dan bulan-bulan berikutnya (Garnisa & Halimah, 2021:6).

Oleh karena itu, menggunakan teknik *self management* diri merupakan salah satu pilihan untuk membantu siswa menghentikan kebiasaan merokok (Wibowo, 2016:2). penerapan teknik pengelolaan tingkah laku dengan teknik *self management* adalah sebuah proses bantuan terhadap konseli untuk membantu menyelesaikan konflik atau permasalahannya dengan merubah tingkah laku yang dapat merugikan individu dimana proses ini dibantu oleh orang lain, termasuk konselor.

Apabila individu telah mengatur pikiran dan perasaannya maka tingkah laku dapat terarah maka seseorang memiliki *self management* yang baik (O. A. Putri, 2024:4).

Strategi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

- a. Pemantauan diri adalah kemampuan individu untuk mengamati dan mengevaluasi sudah sampai sejauh mana dirinya memiliki perilaku kebiasaan merokok.
- b. Kontrol stimulus adalah bagaimana upaya individu untuk mengatur dan mengontrol rangsangan yang muncul dari dalam diri ataupun dari luar dirinya.
- c. Mengganti respons adalah kemampuan individu mengganti respons ketika menghadapi suatu rangsangan yang mengarahkan dirinya merokok.
- d. Melakukan kontrak perjanjian dengan orang lain, yaitu suatu kesepakatan yang dibuat antara dirinya dan orang lain dengan tujuan untuk menghentikan kebiasaan merokok (Rohani et al., 2022:6044).

Untuk itu ada juga tantangan sekolah-sekolah menengah menghadapi tantangan internal seperti kebijakan anti rokok yang belum terstruktur dengan baik, minimnya komunikasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta keterbatasan dalam hal sumber daya dan tenaga kerja. Tantangan eksternal juga nyata, berupa norma masyarakat yang kurang mendukung, regulasi publik yang tidak konsisten, serta persepsi yang tidak jelas tentang manfaat kebijakan tersebut. Semua hambatan ini menyulitkan penerapan zona sekolah bebas asap rokok secara efektif (Rozema et al., 2016: 6)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan pencegahan sangat penting untuk melindungi siswa dari bahaya merokok. Upaya tersebut meliputi pengawasan ketat dari guru, penegakan tata tertib yang melarang merokok di lingkungan sekolah, dan pemasangan peringatan di lokasi strategis. Sekolah juga dapat

membuat kontrak perjanjian dengan siswa dan orang tua, serta melakukan razia untuk memastikan kepatuhan. Selain itu, strategi self management, seperti pemantauan diri, kontrol stimulus, dan penggantian respons, dapat membantu siswa mengatasi kecanduan merokok. Dengan kombinasi tindakan ini, diharapkan kebiasaan merokok di kalangan siswa dapat diminimalkan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

D. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut beberapa penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Kajian Pustaka

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Raju Rizki	Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menerapkan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Merokok Siswa Di Smp Negeri 1 Mutiara Beureunuen	Persamaan Kedua judul penelitian ini berfokus pada upaya pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok di kalangan siswa di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Keduanya juga melibatkan peran guru dalam memberikan dukungan dan intervensi terhadap perilaku merokok siswa, serta berorientasi pada penciptaan lingkungan sekolah yang sehat	Perbedaan penelitian ini menekankan pada peran guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan metode konseling kelompok untuk mengatasi perilaku merokok. Sementara itu, penelitian akan di lakukan berfokus pada upaya guru IPS secara umum dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok, yang melibatkan edukasi dan penyuluhan tentang bahaya merokok Selain itu, masing-masing penelitian dilakukan di sekolah yang berbeda, yaitu SMP Negeri 1 Mutiara Beureunuen dan SMP Negeri 24 Kaur.
2.	Rahmat Adnan	Perilaku Merokok Pada Siswa Lak-Laki Di Smp Negeri 14 Palu	Persamaan Kedua judul penelitian ini membahas masalah kebiasaan merokok di kalangan siswa di tingkat SMP, menunjukkan perhatian terhadap kesehatan dan perilaku siswa. Keduanya juga berfokus pada upaya untuk memahami dan menangani perilaku merokok di lingkungan sekolah	Perbedaan penelitian ini lebih menekankan pada perilaku merokok yang terjadi pada siswa laki-laki di SMP Negeri 14 Palu, sehingga fokusnya adalah pada analisis perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa laki-laki dalam merokok. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada upaya guru IPS dalam pencegahan dan

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
				penanganan kebiasaan merokok di SMP Negeri 24 Kaur, yang menyoroti peran aktif guru dalam memberikan edukasi dan intervensi untuk mengatasi masalah merokok. Dengan demikian, judul pertama lebih deskriptif, sedangkan judul kedua lebih pada tindakan dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah.
3.	Muhammad Ridho Fajar Aprianto	Peran Guru Pai Dalam Mencegah Perilaku Negatif Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Deskriptif) Di Smp Negeri 1 Jenangan	Persamaan kedua penelitian ini dalam fokus pada peran guru dalam mendidik dan membimbing siswa untuk mencegah perilaku negatif. Keduanya juga bertujuan untuk mencegah perilaku yang merugikan siswa dalam konteks pendidikan di sekolah menengah pertama (SMP	Perbedaan penelitian ini menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah berbagai perilaku negatif yang muncul pada masa pubertas, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik dengan fokus pada upaya guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok. Selain itu, metodologi penelitian juga berbeda, di mana judul pertama mengindikasikan pendekatan studi deskriptif, sedangkan judul kedua dapat mencakup pendekatan yang lebih aplikatif dan intervensional.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam sebuah penelitian (Sentosa, 2023:19).

Upaya guru IPS dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok siswa di SMP Negeri 24 Kaur, menggambarkan fokus penelitian atau kajian yang mengkaji peran guru dalam mengatasi perilaku merok di antara siswa di sebuah sekolah menengah pertama. Dalam konteks ini, "upaya guru" merujuk pada berbagai tindakan dan strategi yang diambil oleh para pendidik

untuk mencegah dan mengurangi kebiasaan merok di kalangan siswa. Perilaku merok di kalangan remaja merupakan isu sosial yang serius, karena dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam memberikan edukasi, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menerapkan kebijakan yang tegas terhadap merok di sekolah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang upaya ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengurangi perilaku merok dan membentuk kebiasaan hidup sehat di kalangan siswa.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir